

MEMBANGUN GOLDEN GENERATION MELALUI PEMBELAJARAN PAI TERPADU DI SMP YPSA MEDAN

Imran Siregar

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan | Balitbang dan Diklat Kemenag RI
Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat | Email: imran.siregar56@yahoo.com

Abstract

This paper draws on a study on Integrated Religious Education for School Education System conducted in 2013 focusing on Junior Secondary Education of Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (SMP YPSA) in Medan, using a qualitative approach comprising in-depth interviews with key informants, such as the foundation chairman, Principal, Islamic subject teachers, and the parents. This study focused on the development of Islamic Subjects (PAI) management integrated with the rest of junior high school education activities in SMP YPSA Medan. This study found that integrated PAI in the SMP YPSA Medan was implemented by integrating religious and character values into non-religious subject matters. Islamic subjects and character building here were considered the soul of all subject matters. Such integration model was applied in cobwebs construction as well as a logical consequence of YPSA vision and mission that determined that Islamic subjects and character building would be the characteristics of SMP YPSA Medan.

Keywords: PAI, learning, integrated

Abstrak

Tulisan ini diangkat dari penelitian Penyelenggaraan Pendidikan Agama Terintegrasi Sistem Pendidikan Sekolah yang dilaksanakan pada tahun 2013, dengan lokus pada Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (SMP YPSA) Medan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa teknik wawancara mendalam kepada informan kunci, seperti ketua yayasan, Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua siswa. Penelitian tersebut memokuskan pada pola pengembangan manajemen pendidikan agama Islam (PAI) yang terintegrasikan dengan seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan SMP YPSA Medan. Temuannya adalah pembelajaran PAI terpadu di lingkungan SMP YPSA Medan di laksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter secara terpadu ke dalam pembelajaran mata pelajaran non pendidikan agama. Materi pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter diposisikan sebagai ruh dari seluruh mata pelajaran. Model integrasi ini diaplikasikan dalam konstruksi jaring laba-laba dan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari visi misi YPSA yang menetapkan agama dan karakter menjadi ciri khas SMP YPSA Medan.

Kata Kunci: PAI, pembelajaran, terpadu.

PENDAHULUAN

Meskipun dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan,¹ pandangan dikotomis yang menafikan nilai-nilai spritualitas dan mengagungkan materi

(materialisme) sebagai produk filsafat Barat², tampaknya masih mewarnai pola pikir masyarakat pendidikan di Indonesia. Guru non agama di sekolah merasa tidak ikut bertanggungjawab terhadap proses dan hasil pendidikan agama yang diajarkan oleh guru

¹Husni Rahim, 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Logos. Jakarta. h.27.

²*Ibid.* h.28.

Naskah diterima 22 Juni 2014. Revisi pertama, 13 Juli 2014. Revisi kedua, 20 Juli 2014 dan revisi terakhir 3 Agustus 2014.

agama. Padahal pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama, tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak.³

Paradigma dikotomik pendidikan agama dan non agama yang telah berlangsung selama ini, semakin nyata tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Pandangan dikotomik tersebut mempertegas ketimpangan yang ada selama ini di lingkungan sekolah. Pengembangan potensi intelektualitas peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran di sekolah dan tidak seimbang dengan pengembangan potensi spritualitas, sehingga tidaklah mengherankan jika masih banyak terjadi tindakan-tindakan yang tidak terpuji di kalangan peserta didik, seperti tindakan kekerasan berupa tawuran antar pelajar bahkan dikalangan mahasiswa, keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, tindakan amoral, serta tindakan anti sosial lainnya. Makin besar kesenjangan antara pengembangan potensi kemampuan intelektual dengan potensi spiritual peserta didik disadari sebagai salah satu penyebab munculnya tindakan-tindakan yang tidak terpuji tersebut.

Menurut Menteri Agama Suryadharma Ali, pendidikan Islam ke depan harus dikembangkan dengan paradigma integratif, tidak membedakan ilmu agama dan non agama. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan keduanya, karena berbagai disiplin ilmu itu pada akhirnya ketika diimplementasikan memerlukan keduanya⁵. Itulah sebabnya permasalahan dikotomi pendidikan agama dan non agama harus dicarikan solusinya. Salah

³*Ibid.*, h.42

⁴ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

⁵Menag Suryadhrma Ali: Jangan Bedakan Ilmu menjadi Agama dan non Agama: Web Kemenag, 27 Maret 2014.

satu solusi yang ditempuh adalah melalui pengintegrasian pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan sekolah.

Sekolah Islam Unggulan atau Sekolah Islam Terpadu (SIT), selain menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menambahkan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan sosial melalui mata pelajaran keislaman⁶. Sejak tahun 2000 sebagai awal munculnya keterpaduan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan sekolah, populer dengan sebutan Sekolah Islam Terpadu, hingga tahun 2013 (SIT) telah mencapai jumlah 1.600 sekolah.⁷ Suatu jumlah yang patut dijadikan sebagai peluang memperbaiki pendidikan agama di sekolah.

Kehadiran sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut menawarkan alternatif jawaban terhadap kekurangan yang terjadi pada sekolah-sekolah reguler yang belum optimal menciptakan keluaran sumber daya manusia yang berwawasan iptek dan imtak sekaligus. Sekolah belum dapat secara optimal menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan yang *integrated*, yang lengkap yang memadukan kecerdasan intelektual, dengan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang bersumber pada ajaran agama Islam.

Kreatifitas mesyarakat melalui kehadiran sekolah Islam terpadu tersebut juga dimaksudkan untuk menjawab dan mengikis sedikit demi sedikit dikotomi antara pendidikan agama dengan non agama. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah-sekolah masih dominan menekankan pada aspek pembelajaran yang normatif-tektual, lebih banyak pada pengembangan ranah kognitif, tapi miskin pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Imran Siregar, masih terjadinya dikotomi tersebut

⁶Azyumardi Azra. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, h.73

⁷ Adian Husaini. 2013. *Prestasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta: h. 1

paling tidak dipengaruhi tiga hal. *Pertama*, proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah masih diperlakukan sama dengan mata pelajaran umum. *Kedua*, kurikulum dan karakteristik mata pelajaran pendidikan agama masih berorientasi pada *content based*. Dan, *ketiga*, belum terselenggaranya secara optimal adanya kerjasama berupa koordinasi, komunikasi, dan sinkronisasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai unsur yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.⁸

Terkait dengan hal tersebut, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2003 telah melakukan penelitian Prakarsa Masyarakat dalam Pengembangan Model Pendidikan Agama di Sekolah. Walaupun sekolah-sekolah yang dijadikan sasaran penelitian ketika itu bukan sekolah berlabel sekolah Islam terpadu, tetapi pada hakikatnya sekolah-sekolah tersebut berusaha mengintegrasikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan sekolah melalui pembelajaran terpadu. Penelitian tersebut lebih banyak mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan secara umum, dan kurang melihat pada apa dan bagaimana proses pengintegrasian pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan sekolah yang dikembangkan.

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada pola pengembangan manajemen pembelajaran PAI yang terintegrasi (terpadu) dengan seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan SMP YPSA Medan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola dan model pengintegrasian pendidikan agama Islam dengan sistem pendidikan di SMP YPSA Medan.

Hasil penelitian ini memberikan sebuah solusi alternatif model pendidikan agama yang terintegrasi dalam sistem pendidikan

sekolah. Penerima manfaat hasil penelitian ini adalah Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (DITPAIS), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama yang terintegrasi dalam sistem pendidikan di sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini fokus pada proses dan manajemen pembelajaran PAI melalui pertanyaan apa dan bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam terintegrasi dalam sistem pendidikan di SMP YPSA (proses dan manajemennya). Proses tersebut terkait dengan pola hubungan dan interaksi yang terjalin antara SMP YPSA (ketua yayasan, kepala sekolah, guru, peserta didik, majelis sekolah, tenaga kependidikan) dengan *stakeholders* seperti keluarga atau orang tua/wali peserta didik, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokus kasus SMP YPSA Medan. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian kasus dengan pendekatan kualitatif adalah penelitiannya itu sendiri. Peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹ Peneliti kualitatif harus menyadari betul posisinya tersebut. Menurut Guba dan Lincoln, sebagai instrumen pengumpul data peneliti harus responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, merespon data secepatnya, dan memanfaatkan waktu untuk mengklasifikasi dan mengihtisarkan data, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.¹⁰

⁸Imran Siregar. 2011. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*. Jakarta, h. 76

⁹Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h.121.

¹⁰*ibid*

Data dikumpulkan melalui studi dokumen tertulis, yaitu penyelidikan terhadap bahan-bahan tertulis seperti buku, notulasi rapat dan catatan harian.¹¹ Sedikit dibantu dengan dokumen rekaman video. FGD (ketua yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua siswa dan pemerhati pendidikan), wawancara mendalam (ketua yayasan, guru PAI, siswa dan orangtua siswa), dan pengamatan terhadap suasana pembelajaran di kelas dan di luar ruang kelas dan lingkungan fisik sekolah.

Penelaahan setiap fenomena dibalik topik permasalahan didalami secara holistik, kemudian dideskripsikan fenomena-fenomena yang muncul secara jelas dan dikaitkan dengan hal-hal yang tersirat dibalik informasi yang didalami.

Kajian Pustaka

Pada tataran konseptual pendidikan, menurut Barbara Clark, pendidikan integratif atau pendidikan terpadu merupakan pendidikan yang mengupayakan pengoptimalan perkembangan peserta didik pada fungsi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan membentuk peserta didik menjadi makhluk individual yang sekaligus juga sebagai makhluk sosial yang lebih kooperatif.¹²

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik. Secara teknis pembelajaran terpadu antara lain dapat dilakukan dengan memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi.

¹¹Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h.158

¹² Barbara Clark. 1983. *Integrative Education*. New York: Publishing House, p..21

Pembelajaran PAI terpadu dapat diartikan juga sebagai pembelajaran yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum (pengintegrasian) menjadi jalinan kurikulum tersendiri, keterpaduan dalam metode pembelajaran, dengan menekankan keseimbangan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membangun koordinasi, konsultasi, dan sinkronisasi antara sekolah, keluarga atau orang tua, dan masyarakat. Model ini dimaksudkan untuk mengaktifkan fungsi keluarga dan masyarakat dalam pengembangan potensi peserta didik, dan tidak sepenuhnya menyerahkan tugas pendidikan peserta didik kepada sekolah.

Sekolah Islam Terpadu dibangun dengan paradigma keilmuan yang utuh yang berlandaskan pada filosofi yang menyandarkan pada kesadaran bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Dengan kata lain, Allah swt. sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Ada tiga model integrasi yang diaplikasikan di sekolah Islam terpadu. Pertama, pendidikan agama Islam menyatu dalam kurikulum yang diterapkan sekolah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan menyatu di dalam semua bagian keseluruhan kurikulum. Kedua, pendidikan agama Islam di integrasikan ke dalam keseluruhan kehidupan sekolah sebagai bagian budaya sekolah (membangun nuansa keagamaan yang kental di sekolah). Dan, ketiga, hanya sebagai pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan mata pelajaran lainnya sifatnya hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Dasar SMP YPSA

SMP YPSA Medan dikategorikan oleh masyarakat sebagai sekolah elit dan bergengsi. Argumen masyarakat pada umumnya karena

melihat lokasi sekolah tersebut berada di daerah elit Setia Budi Medan yang terbelah berada di daerah perkotaan yang ramai bersebelahan dengan Kampus Universitas Sumatera Utara. Sebagian besar peserta didiknya diantar ke sekolah dengan menggunakan kendaraan bermotor roda empat, dan sebagian lainnya memakai roda tiga (masyarakat Medan menyebutnya “betor,” beca motor), dan roda dua. Meskipun begitu, terdapat juga yang berjalan kaki karena kos disekitar kompleks YPSA, khususnya bagi peserta didik yang berasal dari luar kota Medan.¹³

YPSA adalah yayasan yang menaungi seluruh lembaga pendidikan di lingkungan YPSA Medan.¹⁴ YPSA didirikan oleh Sofyan Raz pada tanggal 20 Desember 1997 bertepatan dengan 19 Sya’ban 1418 H. Filosofi dasar lahirnya YPSA adalah guna mempersiapkan bekal bagi terwujudnya generasi muda yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berguna bagi orangtua, agama dan bangsanya.¹⁵

Implementasi dari filosofi dasar tersebut diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan YPSA, seperti ketentuan berpakaian menggunakan prinsip dasar nash (ayat Al-Qur’an) menutup aurat, kemeja lengkap dengan dasi pada hari-hari tertentu bagi peserta didik laki-laki, sedangkan

¹³Wawancara, Chaerul Amani, 18 September 2013.

¹⁴YPSA lahir, bermula dari kerisauan isteri Sofyan Raz (Tahun 1995, Sofyan Raz menjadi Dirut PTP XXVI di Jember) sedang mencari sekolah untuk putra-putrinya. Ketika itu tidak ditemukan sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang kuat dalam penanaman nilai-nilai agama dan karakter sesuai harapan dan keinginan keluarga Sofyan Raz. Sekolah yang diidamkan tersebut bukan madrasah dan bukan pula pondok pesantren. Sekolah yang digambarkan sebagai sekolah yang bermutu, bersih, keren, tidak kumuh, membanggakan (bangga menjadi peserta didik maupun orangtua peserta didik), berprestasi dan segudang gambaran ideal lainnya. Suasana psikologis inilah yang kemudian menjadi titik awal munculnya ide dan pemikiran mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian dikenal dengan YPSA. Hingga penelitian ini dilakukan, YPSA menaungi PG-TK, SD, SMP dan SMA.

¹⁵Azhari Akmal Tarigan. 2008. *Sofyan Raz Membangun Generasi Emas*. Jakarta: Prenada Media Grup, Jakarta, h. 217.

peserta didik wanita mengenakan pakaian muslimah yang akomodatif dengan *trend mode* yang tengah berkembang. Filosofinya adalah mengikuti *trend mode* jangan sampai melampaui ketentuan syari’at. Mengikuti syari’at jangan lalu anti terhadap mode dan anti berpakaian rapih, bersih dan menarik, sehingga terkesan kumuh.¹⁶

Secara ideologis tidak ditemukan hal spesifik yang melatarbelakangi lahirnya Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA) kota Medan. Begitupun dari aliran faham keagamaan, organisasi sosial politik maupun aliran-aliran faham lainnya. YPSA tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan (ormas) tertentu, baik ormas keagamaan maupun organisasi sosial politik.¹⁷

Budaya sekolah.

Upaya pembentukan suasana tertib dan disiplin sebagai cikal bakal budaya sekolah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kesepakatan akan tata tertib (buku tata tertib dikenal dengan *buku hijau*), absensi *magnetic* dan *finger* bagi seluruh peserta didik, guru dan karyawan dan camera CCTV pada setiap ruangan kelas dan ruang belajar serta sudut-sudut penting yang strategis. Saling mengingatkan adalah kebiasaan bagi para peserta didik jika menemukan akan terjadinya kemungkinan penyimpangan tata tertib sekolah. Akses keluar masuk kompleks hanya melalui satu pintu yang dijaga oleh pengawas penerapan tata tertib sekolah. Aktivitas sekolah seluruhnya berlangsung di dalam kompleks seluas 3.5 ha. bersebelahan dengan Kampus Universitas Sumatera Utara.¹⁸

Secara fisik, terlihat jelas ketika kita memasuki kompleks SMP YPSA dan bertemu dengan guru dan para peserta didik serta karyawan. Setiap bertemu atau berpapasan

¹⁶*Ibid.* h. 283.

¹⁷FGD, 18 September 2013.

¹⁸Wawancara, Bagus Mulyana, S.Kom, 19 September 2013.

mereka saling menyapa dengan mengucapkan salam baik dengan guru maupun sesama peserta didik.

Suasana lingkungan sekitar SMP YPSA bersih dan rapih, teduh dengan pepohonan rindang, dihiasi rumput hijau, membuat kesejukan bagi komunitas YPSA maupun bagi para tamu yang mengunjunginya. Ruang belajar ditata rapih dan bersih, setiap ruang kelas maksimal hanya diisi 20-an peserta didik. Meja kerja walikelas tersedia pada setiap ruang belajar. Ketertiban dan keteraturan sebagai bagian dari budaya sekolah menjadi bagian dasar pembentukan watak peserta didik yang dibangun sejak bergabung di SMP YPSA.

Budaya sekolah yang dikembangkan, telah disosialisasikan sejak calon peserta didik dan orangtua mendaftarkan diri di SMP YPSA. Budaya keluarga peserta didik disinkronkan dengan budaya yang dikembangkan di sekolah. Dukungan orangtua di rumah telah banyak membantu pihak sekolah dalam menerapkan sikap hidup tertib, serasi dan terpadu dengan sistim yang dikembangkan pihak sekolah. Dukungan inilah yang kemudian, membuat para guru dan pengelola lembaga sekolah terus menjaga dan memelihara ketepaduan budaya sekolah dengan budaya yang dikembangkan dilingkungan keluarga.¹⁹

Budaya sekolah telah dimulai sejak berdirinya TK YPSA tahun 1997, melalui pengondisian desain penataan ruang bermain sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik kejiwaan peserta didik usia TK. Usia tahapan *masa meniru*, yaitu meniru perilaku orang disekitarnya utamanya orang dewasa. Pengondisian pada tingkat SD dimulai dengan adanya tata tertib yang disepakati bersama dan wajib dipatuhi, mulai dari ketika masuk gerbang sekolah, di lingkungan sekolah, di dalam ruang belajar, di tempat ibadah, di laboratorium, di lapangan olah raga, dan seterusnya dimanapun di lingkungan YPSA. Pengondisian ini disesuaikan dengan tahap

¹⁹Wawancara, Bagus Mulyana, S.Kom, 20 September 2013.

perkembangan usia peserta didik SD, dengan tetap memberi ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Demikian juga halnya di tingkat SMP disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia SMP dan demikian seterusnya di tingkat SMA. Keseluruhan tata tertib tersebut diikat oleh tata tertib umum yang wajib dipatuhi oleh seluruh komponen kependidikan di YPSA, termasuk orangtua peserta didik yang berkunjung ke YPSA.

Pengintegrasian nilai-nilai agama dan keteraturan dalam keseluruhan interaksi kehidupan sosial sekolah adalah bagian dari upaya membiasakan nilai-nilai kebaikan sebagai suatu kebiasaan dalam rangka membangun *school culture* atau budaya sekolah, yaitu yang disebut budaya YPSA. Konstruksi budaya sekolah berlandaskan pada visi misi YPSA yang ingin membangun "*golden generation*", generasi emas yang memiliki keunggulan dan kebanggaan sebagai muslim. Bangga menjadi muslim karena kebaikannya, bangga menjadi muslim karena kemuliaannya, bangga menjadi muslim karena sikap perilakunya patut diteladani, bangga menjadi muslim karena prestasinya menghebatkan Islam, dan bangga menjadi muslim karena bermanfaat bagi siapapun.²⁰ Pada sisi inilah arti penting membangun budaya sekolah di lingkungan YPSA.

Golden Generation

Visi YPSA adalah menjadikan yayasan pendidikan Shafiyatul Amaliyyah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang bertakwa, berwawasan intelektual, dan berakhlak karimah, serta memiliki fisik yang sehat yang disebut "*Golden Generation*." Sedangkan, misinya adalah mempersiapkan generasi muda yang berwawasan ilmu ke-Ilahian dan ilmu keilmiah agar anak memiliki kepribadian yang karimah, yang pandai bersyukur pada

²⁰Sofyan Raz, FGD, 18 September 2013

khalik-Nya (Maha Pencipta) dan siap hidup pada zamannya yang semakin kompetitif.²¹

Menurut ketua YPSA, *golden generation* dapat dicapai secara bertahap sesuai dengan jenjang sekolah yang diikuti peserta didik di lingkungan YPSA, yaitu mulai dari tingkat Pra sekolah PG-TK, tingkat dasar SD, dan tingkat menengah SMP dan SMA.²²

Gambar 1:
Proses pendidikan menuju *golden generation*



Golden generation pada tingkat pra-sekolah PG-TK YPSA, digambarkan sebagai peserta didik yang berkembang sehat secara positif baik kognitif, sosial, emosional, kemandirian, motorik (halus/kasar), dan kemampuan berbahasa.

Tingkat SD YPSA *golden generation* digambarkan selain yang digambarkan pada tingkat pra-sekolah PG-TK, juga sebagai peserta didik yang cerdas dan berprestasi, berakhlak, mampu berkomunikasi secara baik (baik lisan, tulisan, maupun melalui media elektronik), bangga sebagai muslim serta mampu beribadah dan bergaul serta bersikap santun dengan siapapun.

Tingkat SMP YPSA *golden generation* sebagai peserta didik, selain memiliki yang digambarkan untuk tingkat pra-sekolah PG-TK dan SD, juga mampu berbahasa asing kebutuhan tingkat dasar, mampu mempresentasikan pemikirannya, terampil beribadah dan menunjukkan sikap keteladanan, dan memiliki cita-cita menjadi panutan di lingkungannya.

²¹Profil YPSA: Meniti Jalan Menuju Sekolah Kelas Dunia, Medan, 2010.

²²ibid

Tingkat SMA *golden generation* digambarkan, selain memiliki yang digambarkan untuk tingkat pra-sekolah PG-TK, SD, dan SMP juga mampu memimpin dan menjadi teladan, mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, mandiri, disiplin, kreatif, dan berbudi.

Final goal golden generation, adalah selain memiliki yang digambarkan untuk tingkat pra-sekolah PG-TK, SD, SMP, dan SMA adalah menjadi pemimpin yang berwawasan ilmu ke-Ilahian dan ilmu keilmiah.

Sekolah Terpadu dalam Figur Sofyan Raz

Prinsip dasar²³SMP YPSA adalah melakukan pendidikan melalui proses :1) *keteladanan*: prinsip keteladanan di prakarsai langsung oleh Sofyan Raz, ketua YPSA. Beliau sadar, semua yang baik-baik yang dilakukan, cepat atau lambat akan dapat ditiru oleh peserta didiknya. Itulah sebabnya Sofyan ingin memberikan keteladanan kepada semua orang. 2) *pembiasaan*: Sofyan menyadari dari pembiasaan yang ia contohkan akan muncul menjadi budaya. Dalam tradisi Shafiyatul Amaliyah, setiap pegawai, pendidik dan peserta didik diwajibkan memakai *ID Card*. Untuk memberi keteladanan, Sofyan memulai dari dirinya sendiri. Setiap hari kerja, tepatnya pukul 06.30 Sofyan sudah hadir di Shafiyatul Amaliyah dengan pakaian rapi dan serasi. Di kantung kemejanya tergantung *ID Card* yang menjelaskan namanya. Ia berdiri dipintu gerbang menunggu para peserta didiknya dan sivitas YPSA lainnya hadir satu persatu, saat itulah Sofyan Raz bersalaman dengan seluruh peserta didiknya yang datang. Baginya akhlak dan prilaku tidak akan terbentuk tanpa upaya pembiasaan. 3) *konsistensi (Istiqamah)*: Sofyan melakukan keteladanan dengan konsisten (*istiqamah*). Semuanya harus dibiasakan dan dibudayakan. Ketika kebiasaan telah menjelma menjadi budaya, selanjutnya akan menjelma

²³Azhari Akmal Tarigan, *ibid*, 247.

menjadi sistem yang berlaku, lalu membentuk sikap kepada dirinya, pada orang lain dan pada lingkungannya. 4) *pencerahan*: Sofyan kerap memberikan pencerahan kepada kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik bahkan orangtua peserta didik. Ada banyak faktor yang membuat seseorang melakukan sesuatu. Secara sederhana ada yang melakukannya karena paksaan, tugas, atau kewajiban. Ada pula karena takut atau ada ancaman yang bakal diterimanya jika ia tidak melakukan perintah. Namun ada juga orang yang melakukan sesuatu karena kebutuhan (*need*). Orang seperti ini tidak terlalu peduli dengan hukuman atau imbalan apapun. Motivasinya dalam bekerja karena kebutuhannya yang dalam perspektif *Abraham Maslow* disebut dengan aktualisasi diri. Jenis yang terakhir inilah yang terbaik. Warga *Shafiyatul Amaliyyah* dapat meresapi filosofi *need* ini selama bertugas di YPSA. Dalam posisi ini kepala sekolah dan guru menjadi motor penggerak jalannya program keterpaduan.

Kurikulum Terpadu

SMP YPSA adalah sekolah yang telah menerapkan kurikulum terintegrasi sejak berdirinya, yaitu kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Lokal YPSA dan sejak 2008 ditambah dengan *University of Cambridge International Examinations*. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum perpaduan yang bertujuan untuk lebih memfokuskan pada *outcome* yang diharapkan dari segi kelembagaan yaitu untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam iptek saja namun juga memiliki keunggulan dalam imtaq dan akhlakul karimah yang selalu *disiplined, religious* dan *smart*.²⁴

Implementasinya melalui kegiatan intrakurikuler, yaitu proses belajar mengajar dengan fokus utama kegiatan di dalam ruangan kelas. Ekstrakurikuler, kegiatan penunjang intrakurikuler dengan fokus kegiatannya

²⁴Profil YPSA: Meniti Jalan Menuju Sekolah Kelas Dunia. hal. 15

diluar ruangan kelas. Selain intra dan ekstra, dapat pula melalui bangunan kultur sekolah dalam lingkup *written curriculum* maupun *hidden curriculum*.²⁵

Bidang studi yang di ajarkan sesuai dengan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional. Sementara kurikulum Kementerian Agama bekerjasama dengan Lembaga Pengkajian Pendalaman Penghayatan dan Pemasyarakatan Al-Qur'an (LP4A) mengajarkan bidang studi PAI dengan rincian: Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Islam dan *Leadership* (Kepemimpinan).

Secara umum target pembelajaran PAI (Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Islam dan *Leadership* (Kepemimpinan) adalah: TK, pengenalan Iqra dan Al-Qur'an dasar; SD, Juz 'Amma dan iqra; SMP, aplikasi ibadah, dan target SMA adalah peningkatan pengamalan.²⁶

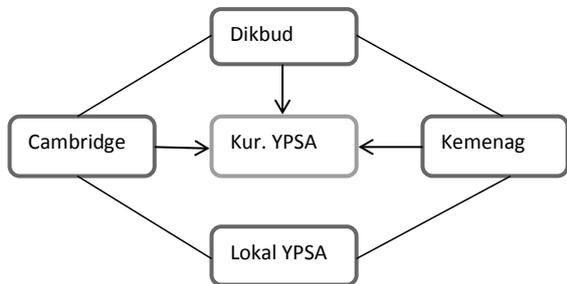
Kurikulum Internasional menggunakan silabus yang berasal dari *University of Cambridge International Examinations* khusus untuk Bahasa Inggris, Matematika dan Sains (Fisika, Biologi, Kimia). Untuk mendukung kemampuan peserta didik berbahasa Inggris, YPSA memiliki guru *native* yang langsung didatangkan dari luar negeri, dan kurikulum muatan local terdiri dari Bahasa Arab dan *Leadership*.

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah olahraga (taekwondo, basket, tenis meja, voli dan renang), seni dan budaya (drama, musik/vokal, kaligrafi, fotografi dan tari), keterampilan dan *entrepreneurship* (kewirausahaan).

²⁵Imran Siregar: Model Pengembangan PAI di SMU, Studi Kasus SMAN 3 Medan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta, 2003, h.22.

²⁶Wawancara, Syahmuda Manurung, 19 September 2013.

Gambar 2:
Pola perpaduan kurikulum YPSA



Pola pengintegrasian kurikulum yang dilakukan adalah pola jaring laba-laba seperti yang digambarkan dalam skema tersebut diatas, kurikulum YPSA merupakan racikan dari 4 jenis kurikulum yaitu Kemdikbud, Kemenag, Cambridge University dan Kurikulum lokal YPSA. Keempat jenis kurikulum tersebut terarah pada kurikulum YPSA (kotak tengah).

Kurikulum PAI SMP YPSA telah sejalan dengan arah kurikulum yang kini dikembangkan pada kurikulum 2013 yaitu terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude, affective*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Demikian juga halnya dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam penjelasan pasal 35 yang menegaskan bahwa: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Peserta didik tidak hanya paham akan tatacara beribadah, tetapi juga melaksanakan dan menunjukkan sikapnya yang positif sebagai seorang muslim.

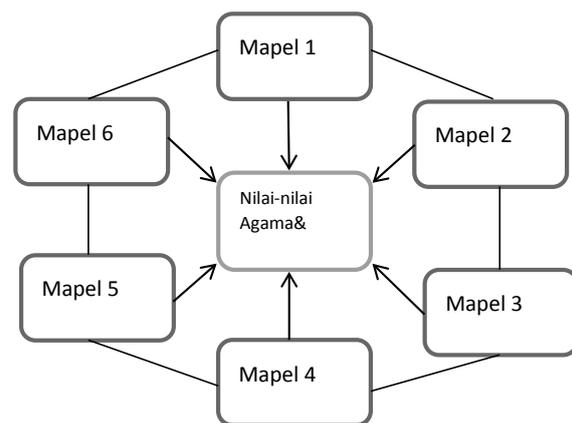
Pembelajaran Terpadu

Implementasi kurikulum PAI di lingkungan SMP YPSA dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter secara terpadu ke dalam pembelajaran mata pelajaran non pendidikan agama. Materi pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter diposisikan sebagai "RUH" dari

seluruh mata pelajaran. Model integrasi YPSA ini diaplikasikan sebagai konsekuensi logis dari visi misi YPSA yang menetapkan agama dan karakter menjadi ciri khas YPSA.²⁷

Sebagai salah satu contoh materi Sains tentang oksigen: setelah penyajian materi oksigen, dilanjutkan dengan pertanyaan apa yang akan terjadi jika Tuhan tidak menciptakan oksigen atau jika seseorang dalam waktu tertentu mengalami kekurangan oksigen. Patutlah kita bersyukur kepada Tuhan atas anugerah oksigen yang diberikan Tuhan secara gratis. Bayangkan kalau kita harus membayar ketika menghirup oksigen²⁸.

Gambar 3:
Pola integrasi pembelajaran



Pola integrasi pembelajaran tersebut di atas menunjukkan bahwa muara dari seluruh mata pelajaran adalah nilai-nilai agama dan karakter yang menjadi satu kesatuan yang sekaligus menjadi "RUH" dari proses pembelajaran di lingkungan YPSA. Seluruh mata pelajaran terintegrasi pada fokus penanaman nilai-nilai agama dan karakter. Proses integrasi ini menjadi sebuah kesepakatan di lingkungan komunitas kependidikan YPSA.²⁹ Dalam posisi inilah salah satu yang menjadi keunggulan proses pembelajaran terpadu di lingkungan SMP YPSA.

²⁷FGD, 18 September 2013.

²⁸Wawancara, Bagus Maulana, 19 Oktober 2013.

²⁹FGD, 18 September 2013.

Secara umum penyelenggaraan pendidikan agama di lingkungan YPSA menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan antara PAI di SD, SMP dan SMA. Pembelajaran PAI di dalam kelas berjalan sesuai dengan kurikulum dan jadwal yang telah ditetapkan di tingkat SD, SMP maupun SMA. Kesinambungan pembelajaran PAI tersebut dijadikan peluang bagi GPAI untuk mendisain pembelajaran PAI, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

Pembelajaran PAI di luar kelas diatur dalam buku tata tertib peserta didik, khususnya pasal 12. Antara lain mengatur peserta didik: wajib salat berjamaah Zuhur dan Ashar di Masjid Shafiyatul Amaliyyah (MSA) (peserta didik yang “berhalangan” wajib membaca buku agama pada waktu bersamaan); wajib berada di MSA sebelum iqamat dikumandangkan; wajib membaca Al-Qur’an (tadarus) sebelum salat jumat; wajib mengikuti salat tahajud berjamaah enam kali setahun di MSA; wajib menjaga kebersihan MSA: peduli mematikan listrik, kipas angin dan kran air yang tidak sedang digunakan; bagi setiap pelanggaran akan menerima *punishment* sesuai ketentuan yang berlaku.

Aktivitas wajib peserta didik lainnya di luar kelas adalah memanfaatkan momentum hari-hari tertentu seperti Hari Besar Nasional, Hari Besar Islam maupun momentum penting lingkup YPSA. Hari Besar Nasional, HUT RI, Hari Guru, Hari Lingkungan Hidup, dan Hari Pendidikan Nasional. Sementara hari Besar Islam yaitu Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw., Tahun Baru Islam, dan Maulid Nabi Muhammad saw. Di lingkungan YPSA, *quantum leadership ramadhan*, open house halal bihalal dan HUT YPSA.

Kesatuan kompleks antar satuan pendidikan di lingkungan YPSA telah memberi kemudahan SMP YPSA dalam penyelenggaraan penanaman nilai-nilai agama dan karakter kepada peserta didik.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah strategi yang mengacu pada tripusat pendidikannya Ki Hadjar Dewantoro, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kreatifitas pengelola terkait dengan tripusat pendidikan dilakukan dengan membawa lingkungan masyarakat (dalam hal ini orangtua peserta didik) ke dalam lingkungan persekolahan dengan memerankannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem persekolahan.

Pelibatan orangtua initalah disosialisasikan sejak orangtua mendaftarkan putra-putrinya di SMP YPSA. Pelibatan orangtua tersebut antara lain melalui peran-peran membantu pengawasan disiplin dan tata tertib peserta didik, pengawasan lingkungan kebersihan dan kerapihan serta memberikan saran-saran lainnya. Posisi orangtua menjadi bagian yang turut bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan di SMP YPSA. Hal ini sejalan dengan tujuan nomor 9 pendirian YPSA yaitu “Saling bekerjasama dengan orang tua peserta didik demi kepentingan peserta didik”.³⁰

Strategi pembelajaran tersebut diorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh baik diri aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam aspek kognitif misalnya, peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif peserta didik dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif, misalnya: santun, toleran, jujur, berani, disiplin, rajin, cinta kasih sesama, bertanggung jawab, mandiri. Dalam aspek psikomotorik, misalnya peserta didik akan terbiasa mencintai membaca dan menghafal Al-Qur’an maupun Al-Hadits, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar, bertindak trampil dan

³⁰“Profil YPSA: Meniti Jalan Menuju Sekolah Kelas Dunia”, hal 13.

kreatif, serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya.³¹

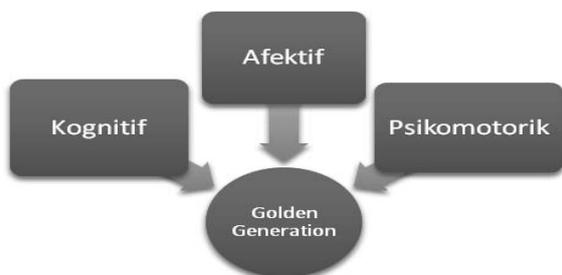
Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode PAKEMI, yaitu Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Inovatif dengan pendekatan *student centre*. Metode pembelajaran ini mempertegas bahwa pusat aktifitas di YPSA keseluruhannya terfokus kepada peserta didik yang berbasis pada *worksheet* (sebagai barometer kompetensi peserta didik setiap indikator).

Penerapan metode pembelajaran tersebut tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dan bahkan sampai di rumah peserta didik dengan melibatkan para orangtua dalam memberikan motivasi dan menguatkan dukungan kepada peserta didiknya bahwa belajar itu menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan bagi peserta didik dengan suasana yang sangat kondusif di sekolah. Itulah sebabnya keluarga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penanaman nilai-nilai karakter yang Islami sejalan dengan yang ditanamkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Penilaian PAI Terpadu

Evaluasi tidak hanya evaluasi formal lazimnya pada pertengahan dan akhir semester, selain itu juga dilakukan evaluasi di luar proses pembelajaran melalui peran guru BP, wali kelas dan pengawas penerapan disiplin berdasarkan tata tertib buku hijau.

Gambar 4:
Evaluasi terpadu ketiga ranah



³¹Wawancara, Indra Suardi, 21 September 2013.

Evaluasi formal dilakukan, *pertama* untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi PAI melalui soal-soal test tertulis pilihan ganda maupun essay test sama dengan evaluasi mata pelajaran lainnya; *kedua*, evaluasi non test melalui pengamatan³² dalam kegiatan salat berjamaah, salat tahajud, memimpin salat (bagi laki-laki), puasa wajib dan puasa sunat, maupun kegiatan ibadah lainnya untuk menilai pengamalan dan praktek ibadah; dan *ketiga*, evaluasi terhadap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah (di dalam kelas, di ruang laboratorium, di tempat ibadah, di arena bermain di lapangan, di kantin), dan ketaatan peserta didik dalam mengikuti tata tertib sekolah. Ketiga aspek penilaian tersebut merupakan dasar utama penetapan nilai perolehan peserta didik dalam pelajaran agama. Karena pelajaran agama adalah proses menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, positif dan prososial.³³

Manajemen Terpadu

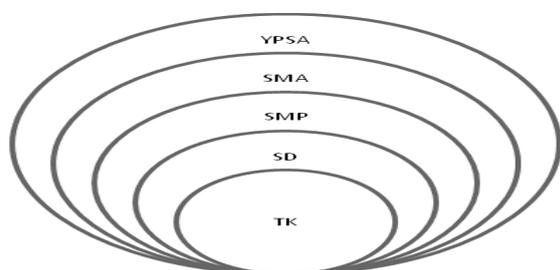
Keterpaduan manajemen kelembagaan dalam satu kompleks membuat pengelolaan pendidikan di lingkungan YPSA (PG-TK, SD, SMP dan SMA) dilaksanakan secara terpadu di bawah kendali ketua YPSA. Posisi kepala sekolah adalah sebagai manajer yang secara operasional bertanggungjawab terhadap pengendalian proses pembelajaran.

Pola hubungan keterpaduan manajemen kelembagaan dapat digambarkan sebagai berikut:

³²Lihat Ngalim Purwanto, h. 150: melalui pengamatan, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang actual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh.

³³Ahmad Baedowi: *Calak Edu (2) Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2012. h.156

Gambar 5:
Pola keterpaduan manajemen



Dalam satu kesatuan pengelolaan kelembagaan pendidikan di lingkungan YPSA, tingkat PG-TK, SD, SMP, dan SMA menjadi dukungan utama bagi yayasan dalam membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai agama dan karakter. Pola keterpaduan manajemen tersebut menunjukkan bahwa YPSA menjadi kapal besar yang memuat beban dalam kamar-kamar PG-TK, SD, SMP dan SMA untuk dibawa mencapai tujuan akhir yaitu *golden generatioan*.

Dari aspek manajemen pendidikan, keterpaduan kelembagaan ini juga memberi ruang bagi yayasan dalam melakukan pertemuan kordinasi singkat setiap hari kerja dengan seluruh kepala sekolah. Dalam waktu bersamaan petugas IT, melalui media elektronik, setiap sore hari meng-*update* informasi perkembangan yang terjadi di lingkungan YPSA. Pengendalian yang terintegrasi di lingkungan YPSA seperti ini menjadi salah satu penunjang bagi kemudahan pengelola mengawal seluruh proses yang terjadi dan segera memberi solusi jika suatu waktu terdapat hal yang perlu segera mendapatkan penyelesaian. Model pengendalian ini ternyata mendapat sambutan positif dari kalangan orangtua peserta didik, karena selalu mendapat informasi aktual perihal lembaga pendidikan tempat peserta didiknya bersekolah³⁴.

Pada sisi lain keuntungan dari keterpaduan kelembagaan dalam satu kompleks, memberikan ruang bagi yayasan dalam mendayagunakan ketenagaan beberapa orang guru, selain mengajar di SMP juga mengajar di tingkat SMA. Melalui penelusuran data peserta didik,

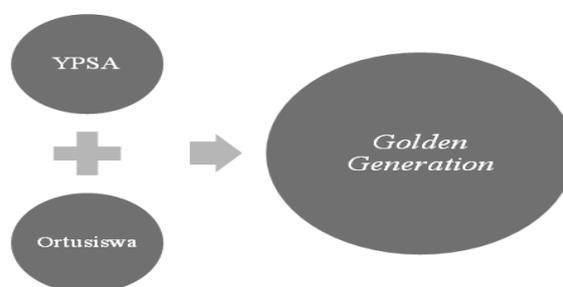
³⁴ Wawancara, Ahmad, 20 September 2013.

didapat hal menarik dimana 11 dari 22 peserta didik kelas XI SMA berasal dari SMP YPSA dan 9 orang dari 21 peserta didik-siswi kelas VIII SMP berasal dari SD Shafiyyatul Amaliyyah serta 4 orang dari mereka sebelum masuk SD juga berasal dari PG-TK Shafiyyatul Amaliyyah. Terdapat keterpaduan yang berkesinambungan mulai dari PG-TK, SD hingga SMP yang menjadi sasaran penelitian ini.

Keterpaduan Ekspektasi Orangtua dengan Visi Misi YPSA

Visi Misi dan program YPSA telah menjadi tali pengikat antara kebutuhan orangtua peserta didik dengan lembaga pendidikan yang diidam-idamkan dengan keinginan YPSA membangun *golden generation*. Kesamaan keinginan tersebut telah memadukan kekuatan kelembagaan YPSA dengan kekuatan dukungan ogangtua peserta didik.

Gambar 6:
Keterpaduan ekspektasi ortu dan YPSA



Keterpaduan ekspektasi orangtua peserta didik dengan YPSA telah membangun sinergi yang kuat, sehingga program-program yang direncanakan pihak YPSA sepenuhnya mendapat perhatian dan dukungan dari orangtua peserta didik. Disinilah salah satu keunggulan YPSA lainnya yaitu memfasilitasi ekspektasi orangtua peserta didik dalam upaya mencapai tujuan YPSA.

PENUTUP

Model PAI terpadu yang dikembangkan di YPSA adalah model keterpaduan yang integratif

antara keterpaduan manajemen, keterpaduan kurikulum, keterpaduan pembelajaran serta keterpaduan ekspektasi orangtua peserta didik dengan visi misi YPSA. Keterpaduan manajemen kelembagaan meliputi PG-TK, SD, SMP, dan SMA berada dalam satu lokasi di kompleks YPSA. Keterpaduan kelembagaan ini memudahkan yayasan dalam mengelola keseluruhan aktivitas lembaga pendidikan YPSA. Dengan model dan strategi pengelolaan seperti itu, pihak yayasan mendapatkan kemudahan dalam menerapkan keterpaduan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya melalui desain pembelajaran PAI berkelanjutan sejak SD, SMP, dan SMA. Visi, misi, dan program yang dikembangkan YPSA karena terdapat keselarasan dengan ekspektasi orangtua peserta didik.

Model keterpaduan jaring laba-laba ini secara umum telah menampakkan hasil yang memenuhi harapan masyarakat pendukungnya, khususnya orangtua peserta didik dengan perolehan nilai UN tertinggi, seratus persen lulusannya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menjuarai berbagai perlombaan, profil harian peserta didik YPSA, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah telah memuaskan para *stakeholder*-nya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disarankan bahwa pendidikan agama terpadu melalui pengembangan budaya sekolah adalah suatu hal yang positif untuk memaksimalkan mutu pendidikan, khususnya mutu pendidikan agama. Untuk itu, kiranya dapat diadaptasi untuk dikembangkan pada sekolah regular dengan mempertimbangkan berbagai hal sesuai dengan karakteristik sekolah-sekolah regular.

SUMBER BACAAN

- Arikunto, Suharsimi, (2006): *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azra, Azyumardi, (2002): *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta, Logos.

- Baedowi, Ahmad, (2012): *Calak Edu (2): Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta, Pustaka Alvabet.
- Barbara Clark, (1983): *Integrative Education*. New York, Publishing House.
- Husaini, Adian, (2013): *Prestasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Jakarta.
- Husni Rahim, (2001): *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos. Jakarta.
- Lexy J. Moleong, (1998): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Menag Suryadhrma Ali: *Jangan Bedakan Ilmu menjadi Agama dan non Agama*: Web Kemenag, 27 Maret 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992, *Tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional*.
- Profil YPSA: *Meniti Jalan Menuju Sekolah Kelas Dunia*, Yayasan Shafiyatul Amaliyyah Medan, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim (1997): *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Imran, (2004): *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur*. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama.
- , (2003): *Model Pendidikan Agama Islam di SMU (Studi Kasus SMUN 3 Medan)*. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama.
- Tarigan, Azhari Akmal, (2008): *Sofyan Raz Membangun Generasi Emas*. Jakarta, Prenada Media Grup.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- YPSA, *Tata Tertib Siswa*, Yayasan Shafiyatul Amaliyyah Medan.